

KEBIJAKAN NASIONAL PENGENDALIAN RABIES PADA MANUSIA

Mutazam

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
nursammutazam@gmail.com

Sri Asih Agustin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Sriasih.agustin97@gmail.com

Poniam

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
pony.adjah@gmail.com

Abstract

Rabies is an infectious disease caused by the rabies virus. Apart from that, rabies is also a disease of warm-blooded animals which can be transmitted to humans. The situation of rabies in Indonesia continues to increase every year from each province, until 2011 there were 52,503 cases of animal bites reported. Rabies transmitter, with 104 deaths due to rabies. Preventing the transmission of rabies can include vaccinating animals that transmit rabies, reporting any animals infected with rabies, and being alert to stray dogs. The aim of this research is to determine the behavior of dog owners towards preventing rabies.

Keywords: Rabies. Knowledge, attitudes and Rabies Prevention Measures.

Abstrak

Rabies merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus rabies, selain itu rabies juga merupakan penyakit hewan berdarah panas yang dapat ditularkan kepada manusia, situasi rabies di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dari tiap-tiap provinsi, sampai tahun 2011 dilaporkan sebanyak 52.503 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies, dengan kematian akibat rabies sebanyak 104 orang. Pencegahan penularan penyakit rabies dapat berupa melakukan vaksinasi pada hewan penular rabies, laporkan jika ada hewan yang tertular rabies, dan harus waspada terhadap anjing liar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pemilik anjing terhadap pencegahan rabies.

Kata Kunci : Rabies. Pengetahuan, sikap dan Tindakan Pencegahan Rabies.

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit infeksi tingkat akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini bersifat zoonotik, yaitu dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Virus rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan misalnya oleh anjing, kucing, kera, rakun dan kelelawar. Rabies disebut juga penyakit anjing gila. Anjing merupakan hewan yang paling sering kita temukan di lingkungan sekitar kita karena kebanyakan masyarakat menggunakan anjing sebagai hewan penjaga rumah bahkan sebagai hewan peliharaan. Untuk sebagian masyarakat yang memelihara anjing atau hidup di lingkungan berdampingan dengan anjing untuk lebih berhati-hati karena kemungkinan untuk terkena penyakit rabies semakin besar. Untuk di Melawi, ada sebuah desa yang masyarakatnya hidup berdampingan erat dengan anjing karena mayoritas penduduknya beragama nonmuslim yaitu Desa Piawas kecamatan Belimbing Hulu.

Pada kondisi tersebut besar kemungkinan resiko masyarakat di Desa Piawas terserang penyakit rabies dengan demikian maka pencegahan secara dini perlu di lakukan demi kelangsungan hidup masyarakat di desa tersebut serta dengan menindaklanjuti dari SK dari Mentri pertanian kalbar bebas rabies **RI No. 885/Kpts/PD.620/8/2014** dan pernyataan Melawi Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies oleh Bupati Sambas di **SK No. 440/11/ 2015 tgl 26 Jan 2015** serta mengingat efek yang akan timbul bagi masyarakat sekitar maka perlu adanya penyuluhan serta Vaksinasi Anti Rabies (VAR) yang nanti nya akan bekerja sama langsung dengan Dinas peternakan dan hewan Kabupaten Melawi.

Untuk mencegah terjadinya penyakit rabies di Desa Piawas perlu diadakannya sosialisasi tentang penyakit rabies dan juga vaksinasi oleh Dinas Peternakan dan Hewan. Dengan diadakannya sosialisasi akan menambah pengetahuan masyarakat tentang bahayanya penyakit rabies, vaksinasi yang akan di adakan bertujuan untuk memberi kekebalan terhadap penyakit rabies agar bebas dari penyakit rabies.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka untuk mengetahui permasalahan dengan kondisi saat ini maka kiranya peneliti mengupas lebih dalam terkait penelitian pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyuluhan dan Vaksinasi anti rabies.

1. Survei kelompok sasaran

Pada tahap pertama untuk mendapatkan informasi tentang lokasi dan aspek lain diwilayah pelaksanaan pengabdian masyarakat.

2. Persiapan sarana dan prasarana

Tahap ini merupakan tahap yang mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan mendukung kegiatan ini. Persiapannya adalah mengenai tempat dan lokasi yang akan kami gunakan untuk kegiatan. Sarana yang lainnya akan dipersiapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan.

3. Penyuluhan

Penyuluhan tentang bahaya penyakit rabies yang dijelaskan oleh mahasiswa dan bekerja sama dengan dinas peternakan dan hewan kabupaten melawi. Metode pelaksanaan melakukan 3 kali penyuluhan, yang dimana terdapat sesi tanya jawab kepada masyarakat.

4. Vaksinasi

Pemberian vaksinasi kepada hewan-hewan yang beresiko menularkan penyakit rabies diperkirakan dapat meminimalisir tertularnya penyakit rabies oleh masyarakat.

Adapun penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2010) dengan menggunakan pendekatan penelitian pengabdian kepada masyarakat maka diharapkan dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan fenomena yang ada pada saat ini maka kami selaku peneliti menawarkan target solusi dalam penyelesaian sesuai dengan apa yang peneliti siapkan dan pemerintah terkait yang bertanggung jawab penuh atas tadanya kasus yang ada dapat menular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lumbang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Desa tersebut terdiri atas kurang lebih 300 jiwa, yang memiliki tiga dusun dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat desa tersebut kebanyakan hidup sebagai petani karet, berkebun, beladang, dan beternak.

Desa lumbang memiliki topografi tempat yang mudah dijangkau, desa yang dekat dengan pusat kota. Desa yang memiliki sektor petani karet, berkebun, beladang, dan beternak yang sangat potensial belum mampu memberikan kesejahteraan yang maksimal bagi warganya. Mengingat masih rendahnya sumber daya manusia yang mereka miliki.

Rabies adalah penyakit mematikan tapi dapat dicegah. Kebijakan dan pengendalian rabies. Arah kebijakan yang dilakukan dengan cara Meningkatkan pencegahan & penanggulangan penyakit bersumber binatang dengan indikator

presentase kasus zoonosa yang ditemukan ditangani sesuai standar (termasuk rabies) → 85 %. Kemudian Tujuan kebijakan dan pengendalian Pertama Menurunkan kasus gigitan hewan penular rabies dan kasus rabies (lyssa). Kedua Mencegah/membatasi/menanggulangi Kejadian Luar Biasa rabies dan ketiga Koordinasi LS dalam rangka pengendalian rabies. Sasaran penelitian dalam penelitian ini yaitu Masyarakat umum yang mampu melindungi diri dengan memvaksinasi HPR. Kemudian Kelompok risiko yang mampu melindungi diri dan segera mendapatkan layanan kesehatan bila tergigit hewan penular rabies dan Kelompok Strategis yang di dukung kebijakan, peraturan perundangan, dana, tenaga, sarana, dll.

Prioritas Kegiatan

- Penurunan jumlah kasus GHPR dan kematian (lyssa) melalui penanganan kasus GHPR → *pembentukan/optimalkan rabies center*
- Surveilans epidemiologi terpadu
- Penanggulangan KLB terpadu
 - o Peningkatan pengetahuan & ketrampilan petugas
 - o Penyuluhan kepada masyarakat melalui berbagai media dan berbagai kesempatan.
- Kerjasama lintas sector.
-

UPAYA YG TELAH DILAKUKAN DALAM PENGENDALIAN RABIES

Advokasi sosialisasi lintas sektor/lintas program terkait di tingkat daerah, Pembentukan/pengaktifan TIKOR (Tim Koordinasi) RABIES di setiap tingkatan, Menyediakan VAR dari segala sumber: APBN, APBD, WHO, masyarakat/swasta, sumber lain, Advokasi di tingkat Kabupaten terutama di daerah yang KLB, dan Pelatihan dan sosialisasi pd petugas kesehatan.

KENDALA DAN HAMBATAN

- Ciri penyakit zoonosa (termasuk rabies): Selama masih ada di hewan, maka masih menjadi ancaman manusia
- Penyediaan di daerah untuk VAR masih kurang.
- Dana untuk operasional (terutama perjalanan penemuan kasus gigitan HPR, penyuluhan, dsb) belum optimal
- Perlu dukungan peraturan daerah (Perda/Pergub/ Perbup/SK/dll) dalam pengendalian rabies.
- Koordinasi dan keterpaduan di lapangan belum optimal

- Peran masyarakat dlm pencegahan rabies (contoh: kandang dan vaksinasi anjing) masih kurang
- Pengawasan lalu lintas HPR masih lemah.

Penanganan kasur GHPR

Untuk penderita

- Cuci luka gigitan HPR.
- Post exposure treatment dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) sesuai SOP.
- Follow up pengobatan.
- Lacak kasus gigitan tambahan dengan PE.
- Rujukan kasus rabies

Untuk petugas dan masyarakat

Pelatihan teknis, Tersedia Bahan, sarana & biaya operasional penanggulangan, Penyuluhan ke masyarakat, Meningkatkan peran masyarakat dan Media KIE.

Upaya yang telah dilakukan dalam pengendalian rabies

- Advokasi sosialisasi lintas sektor/lintas program terkait di tingkat daerah;
- Pembentukan/pengaktifan TIKOR (Tim Koordinasi) RABIES di setiap tingkatan;
- Menyediakan VAR dari segala sumber: APBN, APBD, WHO, masyarakat/swasta, sumber lain;
- Advokasi di tingkat Kabupaten terutama di daerah yang KLB
- Pelatihan dan sosialisasi pd petugas kesehatan
- Pembentukan *Rabies Center* (pusat penanganan kasus gigitan hewan penular rabies/GHPR, bisa di Puskesmas atau RS);
- KIE kpd berbagai lapisan masyarakat;
- Penyelidikan epidemiologi dan surveilans aktif (pencarian kasus GHPR);
- Membantu penyuluhan kepada masyarakat ttg vaksinasi dan eliminasi HPR.
- Advokasi tingkat Kabupaten (Lintas Program /Lintas Sektor).

Kendala dan hambatan

- Ciri penyakit zoonosa (termasuk rabies): Selama masih ada di hewan, maka masih menjadi ancaman manusia
- Penyediaan di daerah untuk VAR masih kurang.
- Dana untuk operasional (terutama perjalanan penemuan kasus gigitan HPR, penyuluhan, dsb) belum optimal
- Perlu dukungan peraturan daerah (Perda/Pergub/ Perbup/SK/dll) dalam pengendalian rabies.
- Koordinasi dan keterpaduan di lapangan belum optimal

- Peran masyarakat dlm pencegahan rabies (contoh: kandang dan vaksinasi anjing) masih kurang
- Pengawasan lalu lintas HPR masih lemah.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan sosialisasi terkait rabies maka diharapkan Masyarakat dapat menghindari dan mengatasi apabila di Masyarakat mengidap penyakit rabies in. Selain memberikan pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan salah satu dari Tri Darma Perguruan Tinggi kegiatan ini juga berdampak memberi pengetahuan pemerintah terkait Rabies dan membantu Dinas Kesehatan Sambas dalam melakukan Sosialisasi kepada Masyarakat dengan tujuan: Tantangan dalam pencegahan dan pengendalian rabies cukup besar. Keberhasilan penanggulangan rabies di Indonesia memerlukan dukungan dari semua pihak diluar institusi pemerintah termasuk sektor swasta, akademisi, organisasi kemasyarakatan, institusi lainnya. Peringatan Hari Rabies Sedunia menjadi momentum bagi kita semua untuk lebih meningkatkan koordinasi, kolaborasi dan komunikasi semua sektor terkait termasuk masyarakat demi suksesnya penanggulangan rabies di Indonesia. Eliminasi Rabies tahun 2030 dapat dicapai dengan melakukan kegiatan penanggulangan secara terintegrasi dengan pendekatan One Health.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. (2007). *Pencegahan dan Pengendalian Rabies, Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Depkes RI. (2008). *Modul Pelatihan Penanggulangan Rabies*. Jakarta: Subdit Zoonosis, Depkes RI.
- Depkes RI. (2010). *Petunjuk Perencanaan dan 38 PETUNJUK TEKNIS PENATALAKSANAAN KASUS GHPR Tatalaksana kasus Gigitan Hewan Tersangka/ Rabies di Indonesia*. Jakarta: Subdit Zoonosis, Depkes RI
- Manual on Rabies Immunoglobulin (RIG) Administration. Retrieved from : [http://rabies.org.in/rabies/wp-content/uploads/2009/11/Manual-on-Rabies - Immunoglobulin-](http://rabies.org.in/rabies/wp-content/uploads/2009/11/Manual-on-Rabies-Immunoglobulin-)
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Yousaf, Z.Y., Qasim, M., Zia, S., Khan, M., Ashfaq, U.A., Khan, S. et al. (2012). *Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment*. Virology Journal, 9 p. 50. DOI:10.1186/1743-422X-9-50.